MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO; KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:
MUAMAR AHMAD GARDHAFI
A310150190

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO; KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

Muamar Ahmad Gardhafi

A310150190

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 30 Desember 2019

(Drs. Zainal Arifin, M.Hum)

NIDN. 0620056301

HALAMAN PENGESAHAN

MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO; KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Muamar Ahmad Gardhafi

A310150190

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, 30 Desember 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Zainal Arifin, M.Hum. (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd. (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 30 Desember 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504181993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran atas pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Desember 2019

Penulis

Muamar Ahmad Gardhafi
A310150190

MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO; KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Abstrak

Muamar Ahmad Gardhafi/ A310150190. Majas dan Citraan Dalam Antologi Puisi *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo; Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. November, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan majas yang terkandung dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, (2) Mendeskripsikan yang terkandung dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, (3) Mendeskripsikan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Secara etimologis stilistika berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris) berarti gaya, sedangkan *stylistic* adalah ilmu tentang gaya bahasa (Jabrohim 2001: 172). Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 859) stilistika adalah ilmu tentang penggunaaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Jadi stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat dalam suatu karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu studi pustaka, teknik validasi data dengan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam suatu puisi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Diketahui majas yang terkandung dalam puisi-puisi Joko Pinurbo antara lain: hiperbola, metafora, personifikasi, dan sebagainya , (2) Diketahui citraan yang terkandung dalam puisi-puisi Joko Pinurbo antara lain: penglihatan, pendengaran, pencecapan,dan sebagainya, (3) Relevan dengan pembelajaran di SMA pada KD 3.16 kelas X, kriteria pembelajaran sastra meliputi tiga aspek yaitu kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: citraan, majas, puisi, sastra, stilistika

Abstract

Muamar Ahmad Gardhafi/ A310150190. Majas and Magery in Antology of C*offe Poetry* by Joko Pinurbo; Stylistics study and Relevantion as The Literature Learning in Senior High School. Teacher Training and Education Faculty. Muhammadiyah University of Surakarta. November, 2019. The aim of this study is to find out : (1) Describe the majas contained in the anthology poem book Kopi Kopi by Joko Pinurbo, (2) Describe what is contained in the anthology book poem Kopi Kopi by Joko Pinurbo, (3) Describe the relevance in the study of poem in Coffee by Joko Pinurbo. The study used in this research is stylistic. Etymologically, stylistics is related to style (English) means style, whereas stylistic is the science of language style (Jabrohim 2001: 172). While in the Big

Indonesian Dictionary (2005: 859) stylistics is the science of the use of language and language style in literary works. So, stylistics is the study of the style of language contained in a literary work. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using content analysis techniques, namely literature study, data validation techniques with theory triangulation. The data analysis technique used in this study is the method of reading semiotic models, namely heuristic and hermeneutic readings. It aims to find out the message contained in a poem. The results of this study are: (1) Known majas contained in Joko Pinurbo's poems include: hyperbole, metaphor, personification, and so on, (2) Known images contained in Joko Pinurbo's poems include: sight, hearing , taste, and so on, (3) Relevant to learning in high school in KD 3.16 class X, the criteria for literary learning include three aspects, namely language, psychology, and cultural background.
Keywords: images, literary, majas, poem, stylistics

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra yang mengalami perkembangan baik dari segi strukturnya, maupun dari segi makna. Puisi adalah sebuah ungkapan dari pengarang dalam menyampaikan sesuatu. Puisi merupakan ekspresi dari pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Hal ini dikarenakan pengarang menyajikan puisi dengan cara yang berbeda dibanding dengan karya sastra lainnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting, yang direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan menarik sehingga memberi sebuah kesan (Pradopo, 2010).

Richards (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:38) unsur yang membangun sebuah puisi terdiri atas metode dan hakikat, untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode puisi adalah medium untuk mengungkapkan hakikat puisi, sedangkan hakikat (batin) adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language),* dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhytme).*Adapun hakikat puisi terdiri atas tema (*sense),* amanat (*intention),* perasaan (*feeling),* nada (*tone).*

Salah satu kajian yang sangat cocok untuk mengkaji puisi adalah stilistika. Menurut Sudjiman (1993: 3) stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk meneliti bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra, sehingga bidang studi stilistika menjadi incaran

yang menggairahkan bagi para ahli bahasa dan ahli sastra.Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra dan linguistik, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan mengkaji dengan orientasi linguistik. Sependapat dengan hal ini, Kridalaksana (2001: 202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra: ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Dalam stile (gaya bahasa) terdapat unsur-unsur yang mendukung keindahan karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:289), unsur stile terdiri dari fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya).

Adapun aspek-aspek dalam gaya bahasa yang dikaji dalam stilistika adalah gaya bunyi, gaya kata, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif terdapat beberapa jenis lagi yaitu, peribahasa, majas, dan idiom. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bahasa figuratif (majas) dan citraan. Hal ini karena penulis akan meneliti gaya bahasa tersebut.

Majas sering kali dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk kedalam salah satu bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna 2009:164). Dengan kata lain cakupan gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreativitas.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan dalam Munir, 2013:179). Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Majas adalah bagian dari bahasa figuratif. Agni (2009: 11) menjelaskan bahwa, majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.

Jenis-jenis majas menurut Keraf (2008: 124-145), majas dibedakan menjadi dua bagian utama: (1) majas berdasarkan struktur kalimat, (2) majas berdasarkan langsung tidaknya makna. Majas berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi (eoizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, anadiplosis). Majas berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis/ preteresio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, historen proten, pleonasme dan tautologi, Erotrosis atau pernyataan retoris, silepsis danzeugma, koreksio atau eponortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron, persamaan atau simile, metafora, alegori,parabel, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet,sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme,satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia). Dan penelitian ini akan menggunakan pembagian majas menurut Keraf dalam melakukan penelitian ini. Majas yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini adalah: majas metafora, personifikasi,hiperbola, klimaks, antitesis,repetisi, inuedo, ironi, dan paradoks.

Bagian stilistika yang dikaji selanjutnya adalah citraan. Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca. Gambaran-gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman (Pradopo, 2010: 81). Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara yang biasa maka tidak akan menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Lebih lanjut, Pradopo (2010: 81) dan Nurgiyantoro (2010: 304) membagi citraan kata menjadi tujuh jenis, yaitu: 1) citraan penglihatan: menurut Al- Ma’ruf (2012:

79) Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Citraan penglihatan mengusik indera penglihatan pembaca guna membangkitkan imajinasi untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan. Citraan ini berguna untuk melukiskan suasana hati tokoh, keadaan, tempat, dan lain-lain, 2) citraan pendengaran: menurut Al- Ma'ruf (2012: 80) citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup akan mudah bangkit dengan adanya citraan pendengaran, 3) citraan penciuman: menurut Al- Ma'ruf (2012: 84) Citraan yang diperoleh melalui indra penciuman adalah citraan penciuman. Dalam menangkap gagasan pengarang , citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya, 4) citraan pencecapan: menurut Al-Ma'ruf (2012: 85) Citraan yang diperoleh melalui indera pengecapan (dalam hal ini lidah) adalah citraan pencecapan. Dalam hal ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh dari lidah, 5) **citraan** gerak: menurut Al- Ma'ruf (2012: 82) Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu hidup dan nampak dinamis.Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca, 6) citraan intelektual: menurut Al- Ma'ruf (2012: 86), citraan intelektual adalah citraan melalui asosiasi-asosiasi intelektual, dan 7) citraan perabaan: menurut Al- Ma'ruf (2012: 83) Citraan yang ditimbulkan dari perabaan disebut citraan perabaan. Dalam fiksi citraan perabaan digunakan untuk melukiskan emosional tokoh.

Rahmanto (2004: 16) menambahkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Selain menjelaskan manfaat pengajaran Rahmanto (2004: 27-31) dalam bukunya juga menjelaskan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, berikut ini adalah aspek yang harus dipertimbangkan:

1.1 Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang digunakan oleh si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

1.2 Psikologi

Karya sastra yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, Tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

1.3 Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa-siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Guru sastra hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya mengetahui apa yang diminati siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan majas yang terkandung dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, (2) Mendeskripsikan yang terkandung dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, (3) Mendeskripsikan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada data gabungan yang diperoleh

di lapangan dalam wujud larik dan bait dalam buku antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat.

Teknik pembacaan secara semiotik Riffaterre, yaitu heuristik dan hermeneutik, merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, karena dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik akan didapatkan makna larik dan puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai majas dan citraan dalam antologi puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo menggunakan kajian stilistika. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji 15 puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi tersebut. Kemudian penulis akan mencocokan relevansinya terhadap pembelajaran sastra kelas X di SMA, yaitu pada KD. 3.16 Menjelaskan bahwa siswa harus mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna dalam puisi yang dibaca atau didengar.

Hal pertama yang akan dikaji penulis dalam puisi ini adalah majas yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil yang diperoleh penulis:

Tabel 1. Majas

No	Jenis Majas	Jumlah	Data
1.	Metafora	10	1) *malam tetap gelisah dan basah* (puisi 1 semoga rindu). 2) *ia mabuk menulis* (puisi 3 mabuk manis).
2.	Personifikasi	06	1) *supaya kata tetap berdenyut* (puisi 1 semoga rindu). *2) Malam ketika bulan* *Mengenakan baju abu-abu.* (puisi 9 malam saya)
3.	Hiperbola	13	1) *Semoga rindu tak kunjung sembuh* (puisi 1 semoga rindu). 2) *Malam tetap gelisah dan basah* (puisi 1 semoga rindu).
4.	Klimaks	01	*1) Malam ketika angin* *berhenti berhembus* *untuk menghormati*

No	Jenis Majas	Jumlah	Data
			daun-daun yang gugur *yang tersungkur di atas batu*
5.	Antitesis	01	*1) Hatimu tempat terhangat* *untuk terbakar,* *tempat terindah* *untuk padam* (puisi 2 Hatimu).
6.	Repetisi	02	*1) Masih ada sisa hujan pada cangkirmu.* *Masih ada sisa malam pada matamu.* *Masih ada sisa aku pada kantukmu.* (puisi 5 masih).
7.	Inuedo	03	*1) Ketika aku berdoa,* *menanyakan agamaku.* (puisi 10 ketika berdoa). 2) *dan meminum air matanya sendiri* (puisi 13 kesedihan dan kebahagiaan, 4)
8.	Ironi	02	*1) Dalam naungan hujan yang manis* (puisi 3 mabuk manis). *2) dan meminum air matanya sendiri (puisi 13 kesedihan dan kebahagiaan, 4)*
9.	Paradoks	01	*1) Sejarah terkunci.* *Kuncinya terbuat dari lupa.* (puisi 14 negara, 2)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa, majas yang paling banyak digunakan adalah majas hiperbola. Melalui beragam majas yang terdapat pada antologi puisi ini dapat menarik minat siswa, dan dapat mengembangkan daya imaji siswa. Selanjutnya data yang akan dikaji adalah mengenai citraan dalam puisi tersebut. Berikut hasil yang diperoleh dari penulis:

Tabel 2. Citraan

No.	Jenis Citraan	Jumlah	Data
1.	Intelektual	09	*1) Hatimu tempat terhangat* *untuk terbakar,…* (puisi 2 Hatimu). *2) Ibu kota cinta ialah ibu.* (puisi 8 ibu kota cinta).
2.	Pencecapan	01	*1) Dalam naungan hujan yang manis* (puisi 3 mabuk manis).
3.	Penglihatan	15	*1) ia mabuk menulis* (puisi 3 mabuk manis). *2) bangkai tikus* (puisi 6 salam, 2).
4.	Pendengaran	04	*1) mendengarkan malam.*

No.	Jenis Citraan	Jumlah	Data
			hujan, dan kolam (puisi 4 kursi). 2) *mengobrol* *tak henti-hentinya.* (puisi 4 kursi).
5.	Perabaan	02	1) *Kasih ibu lebih keras* (puisi 7 kasih ibu). 2) *lebih lembut* (puisi 7 kasih ibu).

Citraan yang terdapat dalam antologi ini beragam, sehingga menarik untuk dikaji oleh para siswa. Citraan yang paling sering digunakan adalah citraan intelektual, dan yang sedikit digunakan adalah citraan pencecapan.

3.2 Relevansi

Rahmanto (2004: 27-31) menjelaskan ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar:

3.2.1 Bahasa

Gaya bahasa (majas dan citraan) adalah contoh dari aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap karya sastra, maka dari itu guru harus selektif dalam memilih bahan ajar sesuai dengan jenjangnya, begitu pula makna yang terdapat pada sebuah karya sastra.

Pada usia anak SMA, pemahaman mengenai aspek kebahasaan seperti majas dan citraan dalam karya sastra sudah mulai berkembang. Sehingga aspek kebahasaan pada anak SMA harus lebih tinggi dibandingkan dengan aspek kebahasaan pada karya sastra untuk SD dan SMP. Contohnya sebagai berikut:

Puisi 1

SEMOGA RINDU

Semoga rindu tak kunjung sembuh

supaya kata tetap berdenyut.

malam tetap gelisah dan basah.

(Joko P., Hal. 02)

Dalam larik puisi ini memiliki bahasa yang menarik, misalkan pada larik pertama /Semoga rindu tak kunjung sembuh/. Ungkapan ini mengungkapkan penyair ingin

selalu merasakan rasa rindu. Tetapi dari pemilihan diksi yang berbeda, bahasa dalam puisi tersebut menjadi menarik dan menyenangkan untuk dibaca. Sehingga relevan digunakan sebagai bahan ajar di SMA untuk menarik minat belajar siswa.

3.2.2 Aspek Psikologi

Aspek psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. hal yang perlu diperhatikan dalam aspek perkembangan peserta didik di jenjang SMA antara lain, pola pikir yang sudah mulai abstrak, dapat menarik simpulan dalam sebuah permasalahan, memiliki sifat idealis, dan sudah mulai tertarik dengan soal-soal percintaan, keagamaan, soal politik, sosial-budaya, kritik sosial, serta perjuangan pahlawan. Contoh puisi yang sesuai dengan aspek tersebut adalah:

Puisi 8

IBU KOTA CINTA

Ibu kota cinta ialah ibu.

(Joko P., hal. 56)

Puisi ini mungkin singkat, tetapi dapat membentuk psikolagi anak. dari bahasanya yang simpel dan memiliki pesan yang sangat dalam. Seorang ibu adalah tempat semua anak belajar dan mendapatkan cinta yang sempurna. Melalui puisi ini dapat membentuk psikologi siswa untuk belajar menyayangi dan menghormat orang tua. Puisi ini dapat membentuk karakter psikologi anak untuk menghargai orang tua, terkhususnya ibu. Sehingga puisi ini dapat menaik minat siswa dan pula dapat membenuk karakter anak untuk menjadi yang lebih baik.

3.2.3 Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang budaya siswa mempengaruhi karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Latar belakang yang perlu dikaji adalah latar belakang budaya baik dari agama, ras , dan suku. Dalam aspek ini yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang budaya siswa. Untuk itu, puisi-puisi karya Joko Pinurbo pada antologi *Surat Kopi* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di Jawa Tengah dan Jawa. Contoh puisi yang sesuai dengan latar belakang budaya adalah:

Puisi 10

KETIKA BERDOA

Ketika aku berdoa,

Tuhan tak pernah

menanyakan agamaku.

(Joko P., hal 67)

Seperti yang sudah diketahui di Indonesia memiliki agama yang beragam. Namun kesamaan latar belakang bahwa siswa sama-sama memiliki agama, dan setiap agama memiliki cara tersendiri untuk berdoa. Namun garis besar bahwa semua beragama, adalah sesuatu yang ingin disampaikan penyair. Melalui puisi ini guru dapat mengajarkan siswa untuk saling menghormati agama masing-masing siswa. Apalagi pada sekolah Negeri yang banyak memiliki siswa dengan agama yang beragam. Sehingga melalui puisi ini dapat pula mengajarkan budi pekerti kepada para siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, penelitian mengenai majas dan citraan dalam antologi puisi *Sur*at *Kopi* karya Joko Pinurbo. Penulis dapat memperoleh kesimpulan berikut:

1) Majas bukanlah gaya bahasa, melainkan bagian dari gaya bahasa. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan dalam Munir, 2013:179). Majas yang digunakan oleh Joko Pinurbo dalam penulisan buku antologi puisi ini sangat menarik. Majas yang terkandung dalam 15 puisi dalam antologi puisi *Sur*at *Kopi* karya Joko Pinurbo antara lain: hiperbola, personifikasi, metafora, antitesis, ironi, repetisi, indo, klimaks, dan paradoks. Majas-majas tersebut digunakan untuk memperindah menyampaikan makna melalui bahasa kiasan yang indah dan menarik. Karena alasan itu buku antologi puisi *Sur*at *Kopi* karya Joko Pinurbo cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Sehingga melalui

pembelajaran ini seni berbicara dan menulis (retorika) siswa dapat bertambah dan makin kaya karena membaca karya sastra .

2) Citraan adalah unsur yang penting untuk memperindah puisi, karena melalui citraan pembaca dapat seolah-olah membayangkan, merasakan, melihat apa yang dirasakan oleh penyair saat membuat suatu puisi. Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra.Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.Gambaran-gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman (Pradopo, 2010: 81). Citraan yang terdapat dalam 15 puisi dalam antologi puisi *Sur*at *Kopi* karya Joko Pinurbo antara lain: citraan intelektual, pencecapan, penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Melalui citraan yang digunakan penyair dalam puisi-puisi tersebut dapat menarik minat siswa, sehingga pembelajaran akan sangat menyenangkan. Citraan yang ada dalam puisi tersebut dapat mengembangkan daya imajinasi siswa sehingga siswa dapat mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Maka, dari beberapa kesimpulan dapat dinyatakan bahwa puisi-puisi tersebut cocok digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

3) Kriteria penentuan bahan ajar yang sesuai meliputi tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, aspek psikologis, aspek latar belakang budaya siswa. Sehingga dalam pemilihan bahan ajar yang tepat guru harus mengetahui dan memahami ketiga aspek tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi tersebut terdapat beberapa puisi yang cocok digunakan sebagai bahan ajar siswa. Jadi beberapa puisi dalam antologi puisi relevan pada KD. 3.16 Mengidentifikasi suasana, makna, dan tema beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang dibaca atau didengar. Puisi-puisi yang dikaji penulis dapat digunakan sebagai bahan ajar pada siswa jenjang SMA. Melalui pembelajaran majas dan citraan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui suasana, tema, dan makna yang

terkandung dalam puisi. Oleh karena itu indikator-indikator yang ditentukan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Agni, B. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M"*. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam. 1(1): 101-118

Jabrohim. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Laila, Aruna. 2016. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (2): 146-163Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Leech, dkk. 2007. Style In Fiction, a Linguistic Introduction To English Fictional Prose. London: Longman.

Martono, Yudi. 2013. Tinjauan Stilistika Puisi Aku Manusia Karya A. Mustofa Bisri. Jurnal NOSI 1 (7): 806-816

Munir, dkk. 2013. Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S.: Kajian Stilistika. Jurnal Sastra Indonesia 2 (1): 1-10

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pinurbo, Joko. 2019. Surat Kopi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Yeibo, Ebi. 2011. *Patterns of Lexical Choices and Stylistic Function in J.P. Clark Bekederemo Poetry*. International Journal of English Linguistic 1(1) : 137-149